

Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital

Abdul Mu'id¹

IAI Qomaruddin Bungah Gresik

Email : abdul11muid@gmail.com/maziyatulilmi@yahoo.com

ABSTRACT

Islamic Boarding School Education is the most fun for students in this digital age because Islamic Boarding School education is very convenient for the development of children's mental health in order to achieve world education goals and the hereafter. To answer the challenges of parents, the Islamic Boarding School in this era was equipped with a very complete formal education. Especially to form an Islamic character that has added values in creating children with the character of al-akhlaq al-karimah. For parents, God willing, the world of pesantren is an educational institution that will bring prosperity and safety to their children, not only welfare in the world, but isya Allah the welfare of life in the hereafter. Herein lies the importance of the Research on the Role of Islamic Boarding Schools in the Digital Era, this is a solution for parents of students who will leave their children in Islamic Boarding Schools. There used to be a lot of assumptions by parents who left their children at the Islamic boarding school to only print Modin and Kyai, but that assumption was completely eroded by the reality in the field which was able to prove, that many children of Islamic Boarding School graduates who entered State Universities, such as UNAIR, ITS , Universitas Brawijaya Malang, UGM, and so on can be anything, so the assumption disappears on its own. So that empirical evidence is able to change the paradigm of students 'parents' thinking to increasingly love Islamic boarding schools. In the community's old-fashioned thinking, they consider boarding schools are only to accommodate children who are not achievers, (Naughty), then Islamic Boarding Schools in this Era, the assumption disappears by itself, because Islamic boarding school graduates are able to displace the outstanding state schools, because pesantren are managed by modern management and are increasingly loved and loved by the community, except pesantren which apply special management of the salaf method).

Keywords: The Role of Islamic Boarding Schools, changing the paradigm of parents, and the digital era.

¹ Penulis adalah Dosen dan Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Qomaruddin Bungah Gresik Jawa Timur, Dosen STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Gantang Baru Boboh Menganti Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Gresik, Pengurus Lakpesdam NU Cabang Gresik, Pengurus Komnasdik Jawa Timur dan Wakil Ketua LPTNU Kabupaten Gresik

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara Pesantren, maka kita dihadapkan dengan persoalan bagaimana cara memformat masa depan santri di Era ini. Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatomi dari berbagai dimensi dari kawahnya. Sebagai objek studi telah lahir lahirlah doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan sebagainya. Pendidikan pesantren semula merupakan pendidikan agama yang di mulai sejak munculnya masyarakat Islam di negeri ini. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian yang telah merumuskan kurikulumnya, seperti bahasa arab, tafsir, hadits, tauhid dan lain-lain. Bentuk ini kemudian berkembang menjadi berdirinya tempat-tempat menginap bagi para pelajar (*santri*) yang disebut pesantren.²

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tertua yang mempunyai legitimasi dan yang melekat dalam perjalanan kehidupan di Indonesia sejak ratusan tahun silam. Ia adalah lembaga pendidikan yang dapat di kategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik sendiri yang khas sehingga saat ini menunjukkan kapabilitas yang cemerlang melewati sebagai episode zaman dengan prularitas polemik yang di hadapinya. Bahkan eksistensi pesantren sebagai lembaga tertua pendidikan Islam nusantara diakui telah memiliki andil dan peran yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Di samping itu, pesantren juga mempunyai peranan penting dalam sistem pendidikan nasional.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader- kader ulama, dan kemudian berperan aktif

² Pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dengan Pendidikan di Indonesia, karena sesungguhnya Pondok Pesantren di Era Kemerdekaan ini sangat diharapkan mampu menjadi benteng bagi pengemblengan lahirnya SDM-baru yang sudah terbukti hasilnya. Mulai dari pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Gontor di Ponorogo, Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik yang sudah berumur 2,5 abad, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Pondok Pesantren Futuhiyah Mrangen Jawa tengah, Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Gresik, Pondok Pesantren Asyafiiyah Jakarta, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, Pondok Pesantren Psuruan, Pondok Pesantren Al-Amin Parenduan. Semua Pondok Pesantren itu lahir untuk membangun sumbedaya manusia generasi agama Islam di masa depan, apalagi di era digitalisasi ini. Pondok Pesantren sudah terbukti kekuatannya, baik dimasa penjajahan maupun di masa kemerdekaan, terutama untuk mengembleng mental sepiritual santri generasi melenial ini.

dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan. Namun, dalam perkembangan pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisonalnya tidak dilestarikan.

Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian pula semua komponen yang ada didalamnya seperti kyai atau ustad serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standart system pendidikan modren dimana tenaga pengajarnya dibayar, karena jerih payahnya, dalam bayaran dalam bentuk material. Dengan begitu, pesantren tentu saja tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Makalah ini menjelaskan tentang pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional yang meliputi kajian tentang: pondok pesantren di antara madrasah dan sekolah, pola pengembangan kurikulum di ponpes dan kebijakan departemen agama dalam pengembangan ponpes.

Mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren kemudian juga belajar di berbagai lembaga pendidikan lainnya baik di dalam maupun luar negeri pada umumnya memandang bahwa pesantren tetap memiliki tempat terhormat sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang dapat dirunut pertalian keilmuan dan kurikulumnya dengan pusat-pusat pembelajaran ilmu agama Islam di berbagai belahan dunia. Optimisme itu biasanya mendasarkan pada bukti-bukti bahwa pesantren masih tetap terselenggara sejak ratusan tahun yang lalu, lulusannya dapat memainkan peranan yang berharga di bidang keilmuan atau kepemimpinan, dan belum ada lembaga pendidikan yang berhasil melahirkan ulama dari generasi ke generasi dalam kapasitas sebagaimana yang diluluskan oleh pesantren. Karena itu, peranan pesantren di era digital ini boleh sangat dominan dalam membentengi polusi negative arus digital yang tidak semuanya membawa dampak positif. Disatu sisi Podok Pesantren tidak boleh dijadikan komoditas kapitalisme dalam memperoleh pundi-pundi rupiah, sebab jika itu yang menjadi target Pimpinan Yayasan, maka perjuangan itu sudah bergeser dari tujuan semula dalam membentengi nilai-nilai moral dan akhlaq yang baik. Pesantren sekarang juga harus lebih waspada, sebab Era yang dihadapi Pesantren sekarang ini era digital, kapan saja santri bisa membawa HP. Android, mereka bisa meakses segala informasi dibelahan dunia, dan dampak dari era digital dan global ini

akan mudah merubah prilaku mereka bisa dari yang baik menjadi jahat. Maka disilah peranan dewan pengasuh, asatidz, bu Nyai, dan pak Kyai sangat dominan, terutama Pengasuh di lapangan. Salah satu prilaku menyimpang Siswa-siswi SMP PGRI Weringinanom Kabupaten Gresik yang telah mempersekusi terhadap gurunya, Bapak Khalim, sekaligus sebagai wakil kesiswaan di SMP PGRI tersebut. Tindakan siswa-siswi tersebut telah menggambarkan betapa jeleknya prilaku siswa-siswi tersebut terhadap Pak Khalim, yang telah menghebohkan dunia pendidikan di kota Gresik. Prilaku itu bisa terjadi, akibat keringnya moralitas dan akhlaq yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Sementara tata tertib sekolah sangat lemah, karena siswa-siswi dibebaskan membawa HP, di area terlarang seperti Kelas, ketika waktu KBM terjadi, kecuali seijin Kepala Sekolah. Berawal dari lemahnya tata tertib tersebut, mengakibatkan siswa membawa HP, ditambah lagi lemahnya ilmu penguasaan kelas bagi sang guru.³

B. PERAN PONDOK PESANTREN DALAM KACAMATA PENDIDIKAN ISLAM

1. Definisi Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, sebagaimana dinyatakan Dr.Ki Hajar Dewantara, dikenal adanya istilah “*Tri Pusat Pendidikan*”, yaitu tiga lingkungan (lembaga) pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak didik. Tiga lembaga pendidikan tersebut adalah pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ketiga lembaga ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan, sebab ketiga bentuk lembaga pendidikan ini sebenarnya adalah satu rangkaian dari tahapan-tahapan yang tidak terpisahkan. Demi tercapainya tujuan pendidikan, ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut harus berjalan seiring, terpadu, searah, dan saling melengkapi. Ketiganya sama-sama bertanggung jawab dalam masalah pendidikan generasi muda (anak didik).⁴

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang menitik beratkan pada pembahasan-pembahasan seputar dunia keIslaman yang mana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai

³ Lihat **Harian Jawa Pos** terbitan pada tanggal, 10 Februari 2019 bagian halaman Metropolis, dan halaman Gresik.

⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hal.21

pengetahuan agama, dan dalam upaya mencetak Insan Kamil yang berakhlakul karimah, dan selalu mendalami ajaran yang dibawa oleh wali songgo, dan KH.Hasyim As'ari

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an, berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poebakawatja yang dikutip oleh Haidar putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan masyarakat.

Pondok pesantren secara definitif tak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Maka dengan demikian, sesuai arus dinamika zaman definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selama benar.⁶

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga dapat diartikan sebagai gabungan pondok dan pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari kata funduk dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan

⁵ Hayat, *Penguatan Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam*, dalam, <http://diakses.pada.22/7/2018>

⁶ Nafi, M. Dian, dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007).

tetapi dalam pesantren Indonesia khususnya pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dengan lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari dari seorang kiai atau Syaikh di pondok pesantren. Pesantren juga berarti sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut di berikan dengan cara non klasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Berdirinya pesantren di ungkapkan oleh Fachry Ali pada mulanya adalah sebagai lembaga pendidikan umat Islam di pedesaan yang berfungsi untuk konservasi tradisi keagamaan yang di jalankan oleh umat Islam tradisionalis. Pesantren di awal perkembangannya, sebagai lembaga pendidikan milik umat Islam yang keberadaannya masih status quo, karena orientasi misinya mempertahankan paham tradisionalisme Islam serta untuk mengurangi penetrasi gerakan modernisme Islam di pedesaan.

Tujuan di selenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami, yang dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁷ Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan peserta didik (para santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang di ajarkan oleh kiai yang bersangkutan, serta mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat. Sistem pengelolaan Pesantren dan pendidikan yang baik dan tawaran-tawaran program pendidikan yang bervariasi, serta keterlibatan santri secara leluasa dalam memilih

7 Bagian yang tak terpisahkan dengan Perjuangan KH.Hasyim As'ari dimasa Penjajahan, bagaimana beliau mendidik dan mengajak para santri dalam rangka membebaskan dari penjajahan dan keterpurukan Negara ini dari rongrongan Penjajah Belanda, sekutu dan lainnya, karena itu maka pantaslah beliau dihadii dengan gelar Pahlawan Nasional, karena jasa-jasa beliau yang sangat luar biasa yang sudah membebaskan dari penjajahan di Indonesia. Termasuk lahirnya hari pahlawan 10 Nopember itu juga tidak bisa lepas dari peranan dan jasa beliau dalam menjaga NKRI. Maka peranan Pondok Pesantren menjadi bagian penting di Negara ini dalam tegaknya NKRI. Maka pantaslah pemerintah memberi hadiah hari santri Nasional pada tanggal, 22 oktober 2016 yang diperingati setiap tahun, karena mengingat Jasa-jasa KH.Hasyim As'ari dalam Mengkumandangkan resolusi Jihad dimasa itu. Sehingga, lahirnya tanggal, 10 Nopember adalah bagian terpenting dari puncak perjuangan Kyai Pesantren.

sajian program pendidikan akan dapat meningkatkan kompetensi santri sekaligus dapat memotivasi dan menumbuhkan rasa memiliki program pendidikan yang diikutinya.⁸

C. SEJARAH PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Terus terang,tak banyak referensi yang menjelaskan tentang kapan pondok pesantren pertama berdiri dan bagaimana perkembangannya pada zaman permulaan. Bahkan istilah pondok pesantren, kiai, dan santri masih diperselisihkan.

Menurut Manfred Ziemak, kata pondok berasal dari funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat,maka artinya adalah “tempat para santri”.Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut Geertz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa india shastri yang berarti ilmuan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.

Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam, dan pengembangan Islam di Tanah Air (khususnya di Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo.

D. PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGUATAN MADRASAH.

Peran pesantren dalam memajukan pendidikan nasional telah membuktikan eksistensinya. Keperipurnaan pondok pesantren harus dipahami dan dilihat dari berbagai aspek.

Pada awal tahun70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya. Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat

⁸ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Existensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*,(Wisma Kalimetro, Madani,2010), hlm.88

dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.

Dari dua pandangan yang berbeda tersebut, terlahir pula keinginan yang berbeda di kalangan para pengelola pesantren. Kelompok pertama menginginkan agar pesantren tetap mempertahankan posisinya seperti semula dengan sistem yang khas. Sedangkan kelompok ke dua menginginkan agar pesantren mulai mengadopsi atau mengakomodasi sistem pendidikan sekolah atau madrasah ke dalam sistem pendidikan pesantren.

Akhirnya terjadilah persentuhan antara pondok pesantren dengan madrasah dan sekolah. Dalam sejarah perkembangan pesantren, disebutkan bahwa pondok pesantren, masih berbentuk surau, yang pertamakali membuka pendidikan formal adalah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921, sedangkan di Jawa adalah pesantren Tebu Ireng Jombang pada tahun 1919 menyusul pondok modern Darussalam Gontor pada tahun 1926.

Pondok pesantren yang memiliki kriteria tertentu dianggap telah mapan, didukung oleh persyaratan yang cukup mapan, seperti bangunan, tanah, guru yang berkompeten, murid-murid yang banyak serta tersedianya tenaga administrasi. Pondok pesantren yang seperti inilah yang dianggap layak untuk mengakomodasi sistem pendidikan formal atau elemen pendidikan lainnya yang berasal dari luar. Sebaliknya, pondok pesantren yang tidak memiliki dan memenuhi kriteria di atas tentu saja tidak bisa memaksakan kehendak untuk mengadopsi sistem pendidikan dari luar. Selain itu ada beberapa alternatif yang juga dikembangkan di lingkungan pesantren. Ada yang mengakomodasi sistem pendidikan formal ala sekolah umum atau madrasah dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren, dengan memisahkan area untuk sekolah madrasah atau sekolah umum dengan area khusus untuk pesantren. Murid-murid yang bersekolah di sekolah umum pesantren tersebut mengikuti kurikulum pendidikan nasional, seperti mengikuti uas dan uan. Mereka tidak tinggal di asrama, akan tetapi tinggal di rumah masing-masing. Sementara santri yang mengikuti pendidikan pesantren tinggal di asrama dan mengikuti program pendidikan pesantren yang relatif independen dari kebijakan-kebijakan departemen agama dan departemen pendidikan nasional. Guru-guru yang mengajar di pondok pesantren dengan sistem seperti ini secara umum dikategorikan kepada dua kelompok yakni guru-guru yang berasal dari

pesantren dan yang berasal dari luar. Umumnya, guru-guru tersebut mengajar pelajaran umum. Contoh pesantren seperti ini adalah Pondok Pesantren yang sudah mapan di Indonesia salah satunya adalah Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik.

Bentuk atau opsi ke dua adalah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan formal ala madrasah atau sekolah umum lainnya dengan sistem pendidikan pesantren tanpa memisahkan kelas-kelas atau area untuk ke dua sistem pendidikan yang berbeda ini. Para santri tetap tinggal di asrama, mengikuti uas dan uan dan juga mengikuti agenda-agenda kepesantrenan yang tidak terdapat di madrasah atau sekolah lainnya. Guru-guru yang mengajar di pesantren ini relatif sama dengan yang di atas. Bentuk pesantren yang seperti inilah yang sekarang banyak ditemui.

Akomodasi pesantren terhadap sistem atau elemen pendidikan luar ini tentu saja membawa pengaruh negatif terhadap pesantren itu sendiri:

1. Kehadiran para siswa sekolah atau madrasah di lingkungan pondok pesantren sedikit banyak akan mengganggu aktifitas dan agenda-agenda kepesantrenan. Para santri yang memang ingin mengecap pendidikan pesantren akan merasa tidak betah dengan kondisi yang demikian.
2. Kemungkinan terjadinya kesenjangan antara murid, guru dan pengelola pesantren dengan madrasah atau sekolah umum pesantren besar peluang terjadi.
3. Ada juga kemungkinan bahwa pesantren yang tidak mengikuti Perkembangan zaman akan terkucilkan.

Permasalahan status pesantren di antara pesantren, madrasah dan sekolah umum tampaknya dipicu oleh sistem pendidikan nasional yang terlalu lamban mengakui ijazah pesantren yang tidak mengikuti program pendidikan nasional. Terbangkalainya agenda-agenda kepesantrenan sering bermula dari keinginan untuk menggabungkan sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pesantren. Pesantren yang begitu padat aktifitas kepesantrenan mau tidak mau harus memikirkan nasib para santri setelah lulus dari pesantren tersebut, sementara ijazah pesantren pada umumnya (kecuali akhir-akhir ini) tidak diakui di perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini tentu memaksa pengelola pesantren untuk tetap mengikuti agenda departemen pendidikan nasional dan departemen agama.⁹

⁹ Maka kehadiran pondok Pesantren ditengah-tengah pendidikan Formal di Indonesia, tidak boleh termarginalkan oleh pemantauan Pemerintah, sebab mengingat peran dan jasa Pondok Pesantren di tengah-tengah

Gambaran itu bisa kita temukan, bahwa agenda ujian di pesantren, pada umumnya, terutama di pesantren modern yang telah menggunakan sistem kelas mengagendakan dua ujian kepesantrenan dalam setahun. Ujian ini kemudian ditambahi dengan dua agenda ujian dalam setahun yang berasal dari dinas pendidikan atau departemen lainnya.

Karena itu, akhir-akhir ini, peluang pesantren untuk bisa mengembangkan diri secara independen tampaknya mulai terbuka. Sebut saja seperti lahirnya undang-undang yang mewajibkan pendidikan sembilan tahun, beberapa dekade ke depan besar kemungkinan diwajibkannya pendidikan hingga jenjang SMA dan sederajat.

E. NILAI KARAKTERISTIK DI PONDOK PESANTREN

1. Ruh Pesantren

Ruh adalah semangat dasar. Ia merupakan kualitas pokok yang mendasari seluruh rancangan dan pelaksanaan peran. Ruh pesantren adalah ibadah. Dasarnya adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran, hadits, dan ijtihad ulama' dalam ijma' dan qiyas. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. Hubungan itu baru bermakna jika bermuatkan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ruh ibadah itu dijalani oleh semua guru dan santri dalam kegiatan mereka mencari ilmu, mengembangkan diri, ikut mengelola urusan operasional, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat, bersiap untuk menerima atau mengajarkan pelajaran, dan memenuhi keharusan pertanggungjawaban kepada para pemegang kepentingan.

Ruh dalam dunia Pesantren adalah serba ibadah dan mengaji, meskipun banyak santri yang mempelajari berbagai disiplin ilmu. yaitu sebagai hamba Allah (*'ibad Allah*) dan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Sebagai hamba-Nya warga pesantren menekuni jalan pembebasan diri dari belenggu masalahnya; yaitu kebodohan, keterbelakangan,

masyarakat yang begitu fenomenal, karena itu sebagai bagian terpenting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini, Pemerintah wajib merawat dan meramut dunia Pondok Pesantren, karena jika Pemerintah lupa akan jasa-jasa kyai Pondok Pesantren pertanda Negara ini dalam keadaan kropos, Memperhatikan Pondok Pesantren sama halnya merawat jasa-jasa para Kyai dan Suhada di Medan Perjuangan Kemerdekaan RI, maka fasilitas yang dibutuhkan oleh Pondok Pesantren, Pemerintah wajib menyediakannya, dan memfasilitasinya. Sebab adanya kemerdekaan ya adanya Peranan kyai, terutama Mbah KH.Hasyim As;ari, adanya Kemerdekaan ya adanya perjuang Santri, adanya kemerdekaan ya adanya Pondok Pesantren di Indonesia.

ketidakberdayaan, dan kemelaratan; hingga saatnya tiba kepandaian, kemajuan, keberdayaan, kemakmuran tercapai. Dalam perjalanan pembebasan itu berbagai tilikan dilakukan apa makna tiap-tiap capaian itu bagi statusnya sebagai makhluk yang kelak akan kembali kepada-Nya dan mempertanggungjawabkan semuanya.¹⁰

2. Peran Pesantren

Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan yang mencetak orang-orang yang mempunyai kecerdasan emosional dan intelektual. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun integral dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya. Kritik Clifert Greertz yang mengatakan bahwa Pesantren hanya bicara kuburan dan ganjaran adalah sebuah pemikiran yang sangat keliru, karena pengamatan itu mungkin didasarkan pesantren zaman dulu, namun jika diteliti secara cermat, bahwa era pesantren modern bisa mengalahkan sekolah formal dalam hal prestasi.¹¹ Bayangkan saja pesantren Gontor yang hebat dengan hasil bahasanya, baik inggris, maupun bahasa arab. Pondok Pesantren Annur Mranggen yang alumniya banyak yang melanjutkan ke mesir, dan juga banyak yang mengambil program doctor di Universitas Negderi Agama Islam di Indonesia dan lain sebagainya.¹²

9

¹⁰ M. Dian Nafi, dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007), hal.

¹¹ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*.....hlm.88

¹² Dalam tradisi Pesantren Murid wajib patuh kepada Gurunya, atau kyainya sebab Kyai adalah salah satu kemurahan Allah SWT untuk menyalurkan rahmatnya lewat Gurunya atau kyainya kepada muridnya, karena kedudukan kyai dianggap memiliki otoritas mutlak dalam mencapai barokahnya ilmu yang dipelajari. Maka murid tidak boleh berjalan didepan gurunya tanpa izin darinya. Sebab dalam kitab ta'limul muatallim dijelaskan, bahwa mereka yang sedang belajar di dunia pesantren tidak akan mendapatkan pengetahuan, atau pengetahuannya tidak akan berguna, kecuali kalau mereka itu mau menaruh hormat kepada guru yang mengajarkannya. Dalam studi yang dilakukan oleh Prof. Johns., bahwa para ulama Indonesia dari Aceh di abad sekitar abad 16-17 seringkali melakukan surat menyurat dengan ulama-ulama di Makkah, dan Ulama dari India. Kemudian pada abad ke 19 Pesantren-pesantren di Jawa banyak meluluskan ulama-ulama bertaraf International di Makkah dan Madinah. Seperti Kyai Wahab Hasbullah, (1888-1971), KH. Hasyim As'ari, (1971-1947), Kyai Bisri Syamsuri, (1886-1980), Kyai Khalil Pesantren Bangkalan, (1923), Kyai Khalil Peterongan Jombang, (1927-1947) dan seterusnya, sedangkan Syekh Ahmad Khatib Sambas yang dilahirkan di Kalimantan dan menetap di Makkah sejak seperempat kedua abad ke-19

a. Lembaga pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah, dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan diluarnya. Keteraturan pendidikan didalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai urutan penjenjangan kitab.

b. Lembaga keilmuan

Pola itu membuka peluang bagi pesantren untuk menghadirkan diri juga sebagai lembaga keilmuan. Gambarannya adalah kitab-kitab produk para guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya pesantren yang ikut mempergunakannya.

c. Lembaga pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri sendiri; sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai keurusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti jadwal kunjungan orang tua atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai si santri mampu mengurusnya sendiri; sejak menyusun jadwal, pengadaan buku pelajaran, pembuatan catatan belajar pribadi, sampai merancang kegiatan belajar tambahan di pesantren lain pada waktu-waktu tertentu.

d. Lembaga bimbingan keagamaan

yang tetap mengajar di Masjidil Al-Haram sampai meninggalnya beliau tahun 1875. Syekh Sambas terkenal karena beliau berhasil mengkoordinasikan ajaran-ajaran organisasi tarekat Qadariyyah dan Naqsabandiyyah. Sebagaimana diuraikan oleh seorang Profesor Al Attas dan Sartono Kartodirjo, bahwa tarekat tersebut adalah merupakan sarana yang sangat penting bagi penyebaran Islam di Indonesia dan di Malaysia antara petengahan abad ke 19 sampai perempat pertama pada abad ke 20. Adapun karya syekh Sambas yang paling populer dan menjadi pegangan masyarakat asia tenggara adalah buku yang berjudul "Fath Al-Arifin". Dalam buku ini diuraikan tentang bagaimana pedoman tentang Dzikir bagi para Pengikutnya, termasuk juga Syekh 129130,131., Nawawi murid Syekh Sambas yang sangat termashur. Lihat Buku Karya Zamakhsari Dhofier " *Tradisi Pesantren*", (Jakarta, LP3ES, 2011), halman,128;

Tidak jarang pula pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat pendukungnya. Setidaknya pesantren menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Mandat pesantren dalam hal ini tampak sama kuatnya dengan mandat pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dibeberapa daerah, identifikasi lulusan pesantren kali pertama adalah kemampuannya menjadi pendamping masyarakat untuk urusan ritual keagamaan sebelum mandat lain yang berkaitan dengan keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat.

F. MODEL KURIKULUM DI DUNIA PONDOK PESANTREN

Pada awalnya berdirinya, pesantren merupakan media pembelajaran yang sangat simple. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak atau permintaan santri kepada kiai untuk mengkajikan sebuah kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Semuanya bergantung pada kiai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang kiai secara penuh.

Dua model pembelajaran yang terkenal pada awal mula berdirinya pesantren adalah model sistem pembelajaran wetonan non klasikal dan sistem sorogan. Sistem wetonan/bandongan adalah pengajian yang dilakukan oleh seorang kiai yang diikuti oleh santrinya dengan tidak ada batas umur atau ukuran tingkat kecerdasan. Sistem pembelajaran model ini, kabarnya merupakan metode yang diambil dari pola pembelajaran ulama Arab. Sebuah kebiasaan pengajian yang dilakukan di lingkungan Masjid al-Haram. Dalam sistem ini, seorang kiai membacakan kitab, sementara para santri masing-masing memegang kitab sendiri dengan mendengarkan keterangan guru untuk mengesahi atau memaknai Kitab Kuning.

Lain dengan pengajian wetonan, pengajian sorogan dilakukan satu persatu, dimana seorang santri maju satu persatu membaca kitab dihadapan kiai untuk dikoreksi kebenanya. Pada pembelajaran sorogan ini, seorang santri memungkinkan untuk berdialog dengan kiai mengenai masalah-masalah yang diajarkan. Sayangnya banyak menguras waktu dan tidak efisien sehingga diajarkan pada santri-santri senior saja.

Pada dasarnya, dalam pesantren tradisional, tinggi rendahnya ilmu yang diajarkan lebih banyak tergantung pada keilmuan kiai, daya terima santri dan jenis kitab yang digunakan. Kelemahan dari sistem ini adalah tidak adanya perjenjangan yang jelas dan tahapan yang harus diikuti oleh santri. Juga tidak ada pemisahan antara santri pemula dan santri lama. Bahkan seorang kiai hanya mengulang satu kitab saja untuk diajarkan pada santrinya.¹³

Pada abad ke tujuh belasan, materi pembelajaran pesantren didominasi oleh materi-materi ketahuidan. Memang pada waktu itu ajaran ketauhidan dan ketasauhan menduduki urutan yang paling dominan. Belakangan, sejalan dengan banyaknya para ulama yang berguru ketanah suci, materi yang diajarkannya pun bervariasi.

Dari sekian banyak tipe pondok pesantren, dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi para santrinya, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk pondok pesantren:

1. Pondok Pesantren Salafiyah, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran Alquran, Al-Hadith, Ijma, dan Qiyas, serta ilmu-ilmu agama Islam lain, kemudian kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya, dan belum nampak lembaga Pendidikan Formal .
2. Pondok Pesantren Khalafiyah, yaitu pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah atau madrasah).

Pada mulanya kiai merupakan fungsionaris tunggal dalam pesantren. Semenjak berdirinya madrasah dalam lingkungan pesantren inilah, diperlukan sejumlah guru-guru untuk mengajarkan berbagai macam jenis pelajaran baru yang tidak semuanya dikuasai oleh kiai. Sehingga peran guru menjadi penting karena kemampuan yang dimilikinya dari pendidikan diluar pesantren. Dan sejak saat itu kiai tidak menjadi fungsionaris tunggal dalam pesantren.

Mengikuti perkembangan zaman, beberapa pesantren mulai memasukkan pelajaran keterampilan sbagai salah satu materi yang diajarkan. Ada keterampilan berternak, bercocok tanam, menjahit berdagang dan lain sebagainya. Disisi lain ada juga pesantren yang cenderung mengimbangi dengan pengetahuan umum. Seperti tercermin dalam madrasah yang disebut

13 H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (islam dan umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

dengan “modern” dengan menghapuskan pola pembelajaran wtonan, sorogan dan pembacaan kitab-kitab tradisional. Dengan mengadopsi kurikulum modern, pesantren yang terakhir ini lebih mengutamakan penguasaan aspek bahasa.

Pada masa sekarang ini, banyak pesantren yang melaksanakan kurikulum Depdiknas dengan rasio 70% mata pelajaran umum dan 30% pelajaran agama.

G. PERANAN DEPARTEMEN AGAMA DALAM MELESTARIKAN PESANTREN

Pada awal abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Sejalan dengan perkembangan dan perubahan bentuk pesantren, Menteri Agama RI. Mengeluarkan peraturan nomor 3 tahun 1979, yang mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*).
2. Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
3. Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawas dan sebagai pembina para santri tersebut.
4. Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Peraturan Pemerintah, dalam hal ini Menteri Agama yang mengelompokkan pesantren menjadi empat tipe tersebut, bukan suatu keharusan bagi pondok pesantren tersebut. Namun, pemerintah menyikapi dan menghargai perkembangan serta perubahan yang terjadi pada pondok pesantren itu sendiri, walaupun perubahan dan perkembangan pondok pesantren tidak hanya terbatas pada empat tipe saja, namu akan lebih beragam lagi. Dari tipe yang sama akan terdapat perbedaan-perbedaan tertentu yang menjadikan satu sama lain akan berbeda.

Populasi pondok pesantren ini semakin bertambah dari tahun ke tahun, baik pondok pesantren tipe salafiyah maupun khalafiyah yang kini tersebar di penjuru tanah air. Pesatnya

pertumbuhan pesantren ini akan sekan mendorong pemerintah untuk melembagakannya secara khusus. Sehingga keluarlah surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 18 tahun 1975 tentang susunan organisasi dan tata kerja Departemen agama yang kemudian diubah dan disempurnakan dengan keputusan Menteri Agama RI nomor 1 tahun 2001.

Dengan keluarnya surat keputusan tersebut, maka pendidikan pesantren dewasa ini telah mendapatkan perhatian yang sama dari pemerintah terutama Departemen Agama. Saat ini telah menjadi direktorat tersendiri yaitu direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan pondok pesantren secara optimal terhadap masyarakat.

Data yang diperoleh dari kantor Dinas Pendidikan, Departemen Agama serta Pemerintahan Daerah, sebagian besar anak putus sekolah, tamatan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun mereka tersebar di pondok pesantren dalam jumlah yang relatif banyak. Kondisi pondok pesantren yang demikian akhirnya direspon oleh pemerintah. Sehingga lahirlah kesepakatan bersama antara departemen Agama dan departemen Pendidikan dengan nomor 1/U/KB/2000 dan MA/86/2000 tentang pedoman pelaksanaan pondok pesantren salafiyah sebagai pola pendidikan dasar.

Secara eskplisit, untuk operasionalnya, setahun kemudian keluar surat keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, nomor E/239/2001 tentang panduan teknis penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar pada pondok pesantren salafiyah.

Lahirnya UU nomor 02 tahun 1989, yang disempurnakan menjadi UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 30 ayat 1 sampai ayat 4 disebutkan pendidikan keagamaan, pondok pesantren termasuk bagian dari sistem pendidikan nasional. Merupakan dokumen yang amat penting untuk menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pada pondok pesantren di masa yang akan datang.

H. KESIMPULAN

Dari paparan di atas, maka Pondok Pesantren adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberi Pendidikan yang sangat utuh, baik untuk Pendidikan agama dan umum. Sebab, pondok pesantren dibangun untuk mewujudkan cita-cita undang-undang sisdiknas nomer 20 tahun 2003, dan Undang-undang sisdiknas sebelumnya. Apalagi di Era digital ini banyak orang tua yang sangat khawatir terhadap nasib masa depan anak-anaknya karena melihat

situasi dan kondisi di Era digital ini. Maka jawabannya hanya dunia Pesantrenlah yang akan mampu membentengi Pengaruh negative di Era digital yang sangat kompleks ini. Karena itu tantangan wali murid itu harus dijawab oleh pengelola dunia Pesantren untuk menjawab permasalahan itu, sehingga Pesantren akan disegani dan diminati oleh wali murid.

Maka pesantren yang akan laku, jika pesantren di era ini mampu memenuhi tuntutan wali murid di era melenial ini, salah satunya adalah belajar di pondok pesantren yang memenuhi harapan wali murid. Maka Pesantren sudah saatnya merubah paradigma salaf ke paradigma melenial. Artinya kurikulum kitab-kitab salaf tetap diajarkan ditambah kurikulum mata pelajaran yang menyesuaikan kebutuhan hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997
- H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (islam dan umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Nafi, M. Dian, dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKIS PelangiAksara, 2007
- Wahjoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press
- M. Dian Nafi, dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta :Gema Insani Press, 1997
- H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (islam dan umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Haedani, H. Amin M.Pd dkk, *Panorama, Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985
- Nata, Abudin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grafindo persada, 2001
- Noor, Mahpuddin, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Abudin Nata *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:PT Grafindo persada..2001
- Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, H. Amin Haedani, M.Pd dkk, *Panorama, Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004